

SEKILAS TENTANG PERKEMBANGAN BUKU DALAM ISLAM

Oleh: Siti Maryam*

Abstrak

Pada satu sisi buku adalah salah satu produk budaya manusia, disisi lain ia merupakan media penyebar sekaligus pelestari budaya itu. Melalui buku berbagai informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, bahkan ajaran agama dilestarikan dan dan disebarluaskan.. Maka buku memiliki posisi yang sangat penting dalam pembangunan dan pengembangan peradaban manusia, bahkan dalam Islam buku juga dijadikan sebagai media da'wah. Secara umum buku telah mengalami sejarah yang sangat panjang sejak zaman pra buku, buku pada abad pertengahan, hingga penemuan mesin cetak dan buku di abad modern. Dalam Islam buku telah berkembang sejak awal mula kelahiran Islam itu sendiri dan terus berkembang mengikuti perkembangan agama Islam sampai ke berbagai negara di luar Arab termasuk di Indonesia. Geliat perkembangan buku-buku Islam di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam duapuluh lima tahun terakhir.

A. Pendahuluan

Selama berabad-abad bahkan hingga saat ini buku merupakan media rekam informasi dan ilmu pengetahuan yang cukup praktis dan paling banyak digunakan. Buku merupakan alat perekam hasil budaya dan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia, bahkan melalui buku peradaban manusia juga dibangun dan dikembangkan terus-menerus. Sulit dibayangkan adanya suatu peradaban tanpa adanya buku. Gagasan-gagasan berharga dan perjalanan sejarah manusia terekam dalam buku-buku. Dengan menggunakan informasi dari buku-buku, para cendekiawan dan ilmuan telah mengeksplorasi dan mengembangkan hampir seluruh bidang atau disiplin ilmu yang kita kenal. Tanpa buku, tidak akan ada kedokteran modern, tidak ada ilmu dan teknologi modern, tidak akan ada televisi, tidak ada pendaratan di bulan, tidak ada guru, dan tidak akan ada sekolah. Jadi sebenarnya seluruh kebudayaan modern terbentuk, terbangun dan berkembang di atas kegiatan membaca buku (Leksono, 1999: 58). Oleh karena itu secara singkat dapat dikatakan bahwa tanpa buku mungkin kehidupan modern seperti saat ini tidak akan pernah terwujud.

* Penulis adalah pustakawan Perpustakaan Utama UIN Jakarta dan sebagai dosen tidak tetap pada Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jadi, jelas bahwa buku memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Jika kita lihat lebih jauh mengenai fungsinya, maka dipandang dari segi budaya buku memiliki tiga fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan, yaitu buku sebagai produk budaya (*cultural product*), buku sebagai bagian dari suatu tingkah laku budaya (*cultural behavior*), dan buku sebagai proses produksi budaya (Kleden, 1999: 22-68). Kleden menjelaskan bahwa sebagai produk budaya buku adalah sebuah benda yang menjadi perwujudan fisik dari pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia. Sebagai kebudayaan fisik dan dalam kedudukannya sebagai artifak buku merupakan benda fisik yang telah berdiri sendiri. Buku merupakan suatu karya yang selesai, obyektif dan *fixed*. Ia tidak lagi tergantung pada pengarangnya, dan ia telah membuka diri untuk digunakan oleh orang lain yang mungkin saja memiliki pengertian dan maksud yang berbeda bahkan bertentangan dengan maksud si penulis buku tersebut. Disisi lain buku juga dapat dilihat sebagai bagian dari suatu tingkah laku, baik dari sudut pembaca maupun penulisnya. Dalam hal ini pembaca akan mencari informasi atau menambah pengetahuannya ataupun mencari hiburan dengan cara membaca buku-buku. Sebagai proses produksi budaya, maka menulis buku berarti membekukan dan membakukan pikiran dan perasaan secara fisik dalam aksara. Dengan menulis buku melalui fiksasi fisik oleh aksara, maka wacana lisan dibuat tidak lagi berubah, apa yang sudah tertulis tidak akan hilang lagi. Berkat tulisan maka karya-karya bahasa menjadi sama mandirinya dengan sebuah hasil pahatan.

Buku adalah bukti nyata dari peradaban manusia yang bernama baca dan tulis. Ia lahir dari budaya baca dan tulis, atau dengan kata lain buku dihasilkan dari budaya ilmiah. Lebih jauh diakui oleh *Deklarasi London Menuju Masyarakat Membaca tahun 1982*, bahwa buku merupakan wahana pengetahuan, pendidikan, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Taryadi, 2003: 4). Dengan demikian maka jelaslah bagi kita bahwa buku merupakan produk sekaligus media penyebaran ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan agama. Bahkan bila kita cermati maka buku dalam agama (terutama Islam) memiliki peran yang juga sangat penting karena ia dapat dijadikan sarana menyebarkan ajaran agama, atau dengan kata lain buku adalah media dakwah. Dan perbitan buku-buku Islam juga telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Sebelum membahas lebih jauh tentang perkembangan buku-buku Islam terlebih dahulu akan diuraikan mengenai sejarah perkembangan buku itu sendiri.

B. Sejarah Singkat tentang Buku

Seperti kita ketahui bahwa hingga saat ini buku masih eksis meskipun perkembangan teknologi informasi telah begitu pesatnya dan

sedikit demi sedikit diprediksikan dapat menggeser posisi buku. Ada beberapa kelebihan yang mungkin menjadikan buku tersebut dapat bertahan hingga kini. Pertama, buku (tercetak) merupakan bahan yang *flexible*, artinya mudah dibawa kemana-mana dan bisa dibaca di sembarang tempat mulai di ruang kelas yang formal, di taman, di halte bus, di ruang tunggu, di kursi malas, bahkan sambil tiduran pun orang masih bisa membaca buku. Kedua, untuk membaca buku kita tidak memerlukan media atau perangkat lain, tidak seperti sumber elektronik yang penggunaannya sangat tergantung pada perangkat keras (*hardware*) dan energi listrik. Ketiga, biaya cetak buku mungkin relatif lebih murah bila dibanding dengan media informasi lainnya. Keempat, membaca buku bisa dilakukan berulang-ulang tanpa menyebabkan mata si pembaca pegal akibat terkena radiasi.

Lalu bagaimanakah perjalanan buku itu sendiri dari awal mula dikenal bentuk tulisan hingga berbentuk buku seperti saat ini? Buku seperti yang kita kenal saat ini tentu tidak lahir begitu saja tetapi telah mengalami proses sejarah yang cukup panjang. Jika dihitung sejak ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg pada tahun 1450 an, maka usia buku hingga kini telah lebih dari 600 tahun.

B.1. Masa Pra-Buku

Jauh sebelum ditemukan mesin cetak sebenarnya kegiatan tulis-menulis telah lama berlangsung. Ribuan tahun sebelum diketemukannya buku, manusia telah merekam berbagai kepercayaan atau keyakinan, legenda-legenda, dan kegiatan sehari-hari mereka dengan cara melukiskan gambar-gambar pada dinding-dinding gua, permukaan batu karang, dan lain sebagainya yang terlindung dari cuaca (Knowlton, 1997: 318). Ini membuktikan bahwa sudah sejak lama sekali manusia membutuhkan media untuk menyimpan, mengkomunikasikan serta melestarikan informasi ataupun pengetahuan yang dimilikinya. Kebutuhan tersebut lebih dirasakan ketika manusia mulai mengenal bercocok tanam dan mulai memerlukan sarana untuk menghitung, mengukur dan mencatat apa yang telah mereka hasilkan atau mereka miliki seperti lembu, jumlah bak/peti beras, dan sebagainya. Lalu orang mulai mengembangkan lambang atau simbol sederhana untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Orang-orang Summerian yang dikenal kreatif dan juga sebagai pembangun kota besar pertama di dunia menemukan suatu bentuk tulisan sederhana yang terdiri dari tanda *three-cornered*, dan dikenal sebagai tulisan paku (Knowlton, 1997: 318). Dengan menggunakan tongkat, orang-orang Sumerians menggambar arsip bisnis dan kebun mereka pada tablet dari tanah liat yang kemudian dikeraskan di bawah sinar matahari. Tablet-tablet tersebut bisa disimpan dan dibawa, dan ketika tidak dibutuhkan lagi mereka

akan membuangnya. Tulisan Sumerian tersebut telah dibakar di tungku seperti tembikar dan kemudian disimpan.

Selanjutnya, orang-orang Mesir pada sekitar 3.500 tahun sebelum Masehi telah mengembangkan gambar atau tulisan Mesir kuno yang disebut *hieroglyp* atau *tulisan suci*. mereka menemukan lembaran-lembaran lontar (*papyrus*) yang terbuat dari tumbuhan lontar, yaitu semacam alang-alang jangkung yang tumbuh di sepanjang sungai Nil untuk mereproduksi tukisan tersebut. Alang alang tersebut dibuka, dipotong-potong, kemudian digabungkan menjadi satu gulungan, dan digunakan untuk menggambar atau menulis dan gulungan ini disebut sebagai *scrolls* (Knowlton, 1997: 318). Berdasar temuan arkeologis diketahui bahwa pada masa kekuasaan Fir'aun aktivitas produksi literature dengan media *papyrus* meningkat pesat. tidak hanya teks-teks keagamaan yang diproduksi, tetapi juga karya-karya ilmiah dan berbagai karya sastra (Dahl, 1968: 7). Pada perkembangan selanjutnya *papyrus* menjadi industri besar di Mesir, dan diekspor ke berbagai penjuru dunia terutama ke Roma dan Athena. Dan jadilah Mesir sebagai produser *papyrus* terbesar, tetapi *papyrus* yang paling berkualitas ditemukan di tempat lain di timur Mediterania.

Orang Yunani terutama dari Athena adalah konsumen utama dari *papyrus* Mesir, mereka adalah orang-orang yang sibuk dan pekerjaan mereka memerlukan sejumlah besar *papyrus*. Para cendekiawan Yunani, guru, aktor dan para musisi yang sering mengadakan perjalanan dari satu kota ke kota lainnya, biasanya membawa gulungan *papyrus* yang berisi puisi, geometri, filsafat, musik dan moral. Dan orang-orang Yunani sangat maju dalam hal penulisan dan pembuatan buku dengan penemuan abjad yang terdiri dari 24 simbol yang disebut huruf, dan masing-masing huruf merepresentasikan satu bunyi tertentu dari bahasa lisan. Menulis dengan huruf terbukti jauh lebih mudah dibanding menyusunnya dengan gambar.

Perkembangan buku modern dimulai ketika bangsa Romawi berhasil menaklukkan Yunani pada sekitar tahun 146 SM., dan mereka begitu terpesona dengan pencapaian budaya Yunani klasik. Lalu mereka mengadopsi beberapa gagasan dan sejumlah besar buku Yunani, dan memindahkan seluruh perpustakaan Yunani ke Roma. Sebenarnya orang Romawi juga menulis sendiri buku-bukunya pada papan kayu yang tipis, yang kemudian digabungkan dengan cara membuat lubang di sisi-sisinya dan melilitkan cincin di lubang itu untuk menghubungkan halaman-halaman tersebut. Buku kayu macam ini dikenal sebagai *codex*, dalam bahasa Latin *caudex* yang berarti batang pohon.

Penggunaan *parchmen* adalah tahap selanjutnya dalam perkembangan buku modern. *Parchmen* adalah kulit binatang yang sangat tipis yang telah diproses dan diregangkan, dan kemudian digosok dengan batu apung (Knowlton, 1997: 319). Dibanding *papyrus*, *parchment* lebih

mahal, tetapi ia memiliki beberapa kelebihan, diantaranya lebih kuat dan tahan lama, tinta bisa dihapus dari *parchment* sedangkan di *papyrus* tidak, dan *parchment* bisa dicat dan dihias dengan lembaran emas dan warna-warna terang. Selain itu kedua sisinya bisa digunakan untuk menulis.

B.2. Buku dari Timur dan Abad Pertengahan

Sementara di belahan timur dunia, orang Cina telah mengembangkan bahasa, tulisan dan buku-buku dengan cara yang hampir sama, meskipun kontak antara Cina dan Barat masih sangat minim. Seperti halnya orang Sumeria dan Mesir, orang Cina mulai menulis dengan gambar sebagai pengganti huruf. Selama berabad-abad tulisan Cina telah berkembang menuju *pictogram* yang elegan dengan ribuan huruf yang terpisah. Mereka tidak menggunakan pena atau jarum pemutar piringan hitam, tetapi mereka menulis dengan sikat dan tinta hitam yang berkilauan. Dengan beberapa perubahan, sistem tulisan ini masih digunakan oleh orang-orang Cina hingga kini. Buku-buku Cina yang paling awal ditulis di balik daun-daun palm dan pada potongan bambu atau papan kayu (Dahl, 1968: 13). Mereka tidak memiliki *papyrus* ataupun *parchment*, dan mereka menginginkan bahan yang lebih praktis daripada daun palm atau bambu. Maka mereka mencoba menggunakan panel kain sutera untuk puisi terbaik mereka, tetapi ia tidak tahan lama dan juga sangat mahal. Akhirnya pada tahun 105 sesudah masehi, Ts'ai Lun untuk pertama kalinya menemukan kertas yang sebenarnya. Dengan kertas tersebut pada mulanya orang Cina menulis buku mereka dengan tangan, tetapi selanjutnya mereka mengembangkan teknik mesin cetak yang disebut *woodcut*, yang memungkinkan mereka untuk menggambarkan teks dengan mudah dan juga membuat berbagai impresi pada halaman tersebut. Penemuan kertas telah merubah bentuk buku-buku Cina, dimana halaman-halaman ukuran penuh terpaku (terjilid) bersama-sama. Jenis buku ini menjadi standar buku-buku Cina selama lebih dari seribu tahun lamanya hingga diperkenalkan mesin cetak dari Eropa.

Pada masa abad pertengahan, tepatnya setelah Roma jatuh pada tahun 476 hampir seluruh pembuatan dan penjualan buku terhenti sebagai akibat dari kemunduran politik dan budaya, dan disebut sebagai era kegelapan yang terjadi di seluruh Eropa. Kemudian buku-buku mulai dibuat lagi di sebagian kecil masyarakat Kristen yang disebut *monasteries*. Sekitar tahun 1100, para biarawan membuat naskah-naskah yang indah yang diwarnai dengan warna-warna terang, dan diberi border dengan ornamen binatang dan tumbuhan.

B.3. Mesin Cetak dan Buku di Abad Modern

Pada puncak abad pertengahan kebutuhan akan buku meningkat seiring dengan dibukanya universitas-universitas dan perguruan tinggi di kota-kota di Eropa. Para penyalin naskah mulai membuat naskah para siswa, tetapi tidak pernah cukup sampai menjadi buku. Situasi ini kemudian berubah dengan cepat dan untuk selamanya setelah adanya penemuan mesin cetak yang diciptakan pertamakali pada kira-kira tahun 1450 oleh Johann Gutenberg. Mesin cetak ini memungkinkan buku dicetak secara massal dan lebih murah (Widjanarko, 2000: 25). Lalu pada tahun 1500 di kota-kota besar Eropa telah ada mesin cetak, dan lebih dari 10 juta salinan dari ribuan buku telah dicetak (Knowlton, 1997: 321). Untuk pertama kalinya dalam sejarah, buku menjadi demikian berlimpah dan populer. Jutaan orang biasa mengembangkan perhatian dan keinginan untuk belajar dan membaca sejak tersedianya buku-buku. Dan seluruh buku yang diterbitkan sebelum tahun 1501 disebut *incunabula*. (Knowlton, 1997: 322).

Sebagian besar buku modern dibuat sejak lebih dari 450 tahun yang lalu – dimana halaman-halaman kertas dijilid dengan sampul yang keras baik di bagian depan maupun belakang, dan bentuk ini digunakan selama lebih dari 200 tahun lamanya. Baru pada tahun 1800-an buku *paperback* pertama kali diterbitkan. Hingga saat ini buku-buku *paperback* masih merupakan bisnis yang besar (Knowlton, 1997: 322).

Selanjutnya sejak 1930-an seiring dengan kemajuan teknologi mulai dipopulerkan buku-buku berbentuk rekaman suara (*audio tape*). Aktor terkenal ataupun pengarang itu sendiri merekam apa yang mereka baca baik berupa buku fiksi maupun nonfiksi. Dan kini, buku-buku anak-anak sebagian telah direkam dalam rangka menarik anak-anak ke bahasa dan sastra. Inovasi lain tentang buku anak ini adalah diciptakannya buku-buku dari kain yang tidak mudah robek, buku dari plastic yang bisa dibawa ke kamar mandi, dan buku-buku yang dapat diwarnai dengan krayon dan dapat dihapus lagi.

Dari waktu ke waktu buku terus mengalami perkembangan yang signifikan baik dari segi jumlah maupun bentuknya.. Dan seiring kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan telekomunikasi, maka kini buku tidak hanya dicetak di atas kertas, tetapi telah dikembangkan menjadi buku digital dan sebagiannya dapat diakses di internet.

C. Buku di zaman Islam Klasik

Seperti dikemukakan di atas, buku merupakan kegiatan ilmiah yang berupa baca dan tulis, sekaligus sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi. Disamping itu sebenarnya buku juga adalah kegiatan bisnis. Lalu bagaimanakah kegiatan perbukuan di dunia Islam ?

Sebenarnya kegiatan membaca dan tulis-menulis dalam Islam sudah dimulai sejak awal mula kelahiran Islam itu sendiri. Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah ayat yang secara tegas menyuruh manusia untuk membaca (QS. Al-'Alaq: 1-5). Disisi lain hadis Nabi juga mewajibkan umat Islam untuk selalu menuntut ilmu, bahkan Allah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Dengan demikian jelas bahwa Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Spirit itulah yang memotivasi umat Islam dalam kegiatan tulis menulis. Penulisan Al-Qur'an adalah contoh yang paling nyata dari kegiatan tersebut. Menurut M. Bakir Hakim (2006: 152) Al-Qur'an sebenarnya telah ditulis pada zaman Rasulullah, hanya saja penulisan Al-Qur'an pada masa itu masih dalam bentuk lembaran-lembaran atau catatan-catatan lepas (Sunanto, 2003: 23).

Kodifikasi Al-Qur'an yang dilakukan pada masa pemerintahan Abu Bakar (632-634 H) dan masa pemerintahan Utsman (644-656 H) adalah merupakan usaha yang luar biasa dalam menjaga atau memelihara teks asli Al-Qur'an sekaligus menjadi alat kontrol terhadap penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi bila ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui lisan seperti tradisi sebelumnya. Ini berarti bahwa literatur dan kesusasteraan Arab dimulai dengan lembaran-lembaran suci tersebut (Pederson, 1996: 31). Dan selanjutnya dalam sepanjang sejarah Islam pengajaran Al-Qur'an secara lisan tetap dilaksanakan dibarengi dengan upaya penulisannya. Upaya-upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tersebut kemudian melahirkan pula berbagai kitab atau buku-buku tafsir.

Pada perkembangan selanjutnya selain kodifikasi Al-Qur'an, dilakukan pula upaya kodifikasi hadits-hadits Nabi. Kegiatan tersebut pada akhirnya melahirkan ilmu-ilmu hadits dan memunculkan berbagai kitab hadis. Kitab tafsir dan kitab hadits merupakan literatur Islam yang paling tua dan bertahan hingga kini. Pada perkembangan selanjutnya muncullah cabang ilmu baru misalnya *ilmu fiqh*, dan tahap ini menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan buku di dunia Islam. Selain itu, dikembangkan pula ilmu-ilmu lain seperti *nahwu* (tata bahasa Arab), yang dasar-dasarnya dibangun oleh Ali bin Abi Thalib dan kemudian disempurnakan oleh Abu Al-Aswad Ad-Duali (Sunanto, 2003: 30).

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa sebenarnya umat Islam sejak awal kelahirannya sudah sangat peduli dengan kegiatan tulis-menulis. Bahkan Pederson (1996: 13) mengungkapkan bahwa perkembangan buku di dunia Arab sebenarnya berakar dari Islam meskipun catatan tertulis sudah ada sebelum kedatangan Nabi Muhammad. Pederson menjelaskan bahwa melalui ekspedisi Niebuhr pada tahun 1762-1763 diketahui ada tulisan dengan bentuk huruf Arab Selatan yang disebut *musnad penyangga* karena

bentuknya kaku seperti pilar, namun demikian aksara yang mencapai kedudukan penting dalam sejarah dunia melalui kesusasteraan Islam adalah cabang dari huruf *Arami*. Di sisi lain Imamuddin (1983: 9) mengemukakan bahwa asal mula tulisan Arab awalnya berasal dari tulisan Syria yang tersebar di seluruh Arabia mulai dari Hirah atau Anbar. Sebelumnya tulisan tersebut hanya tersebar di wilayah Arabia saja, tetapi kelahiran Islam kemudian menyebarkan tulisan dan bahasa tersebut sampai ke Afrika Utara dan Spanyol. Melalui Islam tulisan tersebut telah menyebar dan berkembang di Syria, Palestine, Mesopotamia, Pahlavi di Persia, Coptic Mesir, Barber di Afrika Utara dan menjadikan tulisan tersebut menguasai wilayah tersebut untuk beberapa abad lamanya.

Pada masa keemasan Islam, kegiatan ilmiah dan tulis-menulis mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ilmu pengetahuan pada waktu itu merupakan hal utama yang menjadi pusat perhatian kaum muslim. Al-Makmun (813-833) sebagai khalifah waktu itu sangat mendorong aktivitas penerjemahan maupun penulisan karya-karya yang orisinal. Al-Kindi sebagai filosof Arab pertama dan terbesar serta dikenal sebagai *polymath* (orang yang menguasai banyak cabang ilmu) juga sangat mendorong penerjemahan karya-karya Aristoteles. Al-Kindi menguasai bidang ilmu fisika, matematika, optik, musik, dan kosmologi (Turner, 2004: 31). Prioritas penerjemahan pada waktu itu ditekankan pada subjek-subjek yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan praktis, seperti pengobatan, matematika, dan astronomi. Dua terakhir diperlukan dalam praktek keagamaan dan ramalan astrologi.

Produktifitas para penulis waktu itu cukup tinggi, mereka telah menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk belajar dan menulis, karena bagi mereka hal itu merupakan bagian kehidupan intelektual yang berkaitan erat dengan kehidupan agama. Membaktikan diri untuk belajar dan menulis diyakini sebagai ibadah. Mereka sungguh sangat tekun dan produktif, misalnya Al-Marzubani yang wafat tahun 921, menurut Ibnu Nadim telah menulis sebanyak 37.580 halaman atau sekitar 50 judul buku.

Perkembangan pemikiran teologis, dan penetrasi pemikiran filsafat Plato dan Aristoteles, serta perkembangan bidang kedokteran, telah mendorong lahirnya literatur-literatur ilmiah baik berupa karya asli maupun karya terjemahan dalam bahasa Arab. Literatur-literatur tersebut diajarkan di akademi-akademi seperti yang didirikan oleh Khalifah Al-Ma'mun pada awal abad ke-9. Dengan kegiatan penerjemahan ini maka dalam kurun dua abad harta karun klasik yang lengkap telah tersedia dalam bahasa Arab, meliputi pengetahuan Yunani dan sumbangan Helenistik, dan akhirnya mampu memenuhi kebutuhan intelektual bagi sebuah peradaban baru (Turner, 2004: 41).

Proses penerbitan buku pada waktu itu termasuk rumit dan sulit, yaitu dengan cara diucapkan dan ditulis dengan sistem dikte (*imla'*) yang

biasanya berlangsung di masjid. Tentu saja si penulis pada mulanya telah memiliki naskah (*draft*) yang ditulisnya sendiri, baru kemudian didiktekan kepada hadirin. *Draft* tersebut kemudian diluncurkan setelah disalin dengan baik dalam bentuk final oleh penulis sendiri atau melalui pengesahan transkrip yang dihasilkan melalui pendiktean di hadapan publik, dengan syarat si penulis harus sudah memeriksa terlebih dahulu naskah tersebut. Sementara penyalin harus membacakan hasil salinannya untuk memperoleh pengesahan. Selanjutnya dibacakan lagi dengan versi berbeda oleh seorang penyalin sebanyak tiga kali secara umum di hadapan pengarangnya. Buku tersebut dianggap sempurna jika telah dibacakan dengan keras di hadapan pengarangnya dan dihadiri oleh masyarakat, lalu penulis memberikan pengesahannya (*ijazah*) untuk versi tersebut. Di sisi lain itu pada umumnya seorang pengarang memiliki *warrag* (sekretaris) yang tugasnya adalah menuliskan karya yang didiktekan oleh pengarangnya (Pederson, 1996: 67).

Buku-buku Islam waktu itu disuguhkan sebagai tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi lain, dan biasanya penulis memilih topik-topik yang dianggapnya berguna dan selalu menyebutkan rentetan sumber-sumbernya hingga ke sumber aslinya. Otoritas suatu karya atau buku pada waktu itu dimulai dengan pembacaan karya tersebut di hadapan seorang guru yang ternama dan kemudian memberikan izin terbit untuk buku tersebut. Periwatan oleh ilmuwan-ilmuwan terkenal atas buku yang banyak dipergunakan memungkinkan timbulnya versi-versi yang berbeda dari suatu karya. *Ijazah* yang diberikan pada karya-karya yang dirawikan oleh para ilmuwan ini merupakan salah satu kesulitan penerbitan pada saat itu. Terkadang terjadi pula di mana seorang pengarang seringkali mempersembahkan karya-karyanya kepada seseorang yang berpangkat tinggi, yaitu berupa salinan yang pertama yang ditulis dengan rapi, dan biasanya si pejabat tersebut memberikan semacam honorarium atas karyanya tersebut. Sementara para penyalin bekerja untuk para pengarang maupun pejabat tinggi serta orang-orang kaya yang ingin membangun perpustakaan.

Dari uraian di atas jelas bahwa kegiatan tulis menulis dan penerbitan buku memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah Islam, bahkan menurut Pederson (1996: 57) selain di dunia Islam jarang ada suatu kebudayaan dimana kegiatan tulis-menulis memiliki peran yang sangat penting. Berkat kegiatan tersebut maka Islam telah berhasil mencapai kemajuan yang luar biasa dalam bidang intelektual, seni dan ilmiah pada masa antara 800 hingga 1600. Bahkan pada abad ke-12 peradaban Islam telah sangat maju melampaui kemajuan Eropa. Beberapa universitas besar telah didirikan, dan beberapa kota dijadikan pusat budaya dan perdagangan seperti Damaskus, Kordoba, Baghdad, dan Kairo (Turner, 2004: 38). Hal

tersebut tidak terlepas dari budaya tulis-menulis dan penerbitan buku seperti telah diuraikan di atas.

Sebagai upaya untuk melestarikan kekayaan intelektual di atas maka pada masa kejayaan Islam para penguasa muslim telah mendirikan institusi mapan seperti perpustakaan dan pusat-pusat belajar baik di Timur maupun di Barat. Salah satu yang paling terkenal adalah *Bayt al-Hikmah* yang didirikan pada abad ke-9. *Bayt al-Hikmah* tidak hanya menjadi pusat penterjemahan tetapi juga menjadi lembaga pendidikan dan penelitian. (Turner, 2004: 41). Selain pembangunan institusi, menurut Pederson (1996: 34) pada waktu itu kegiatan pencatatan atas literatur-literatur yang berkembang juga telah mulai dilakukan, misalnya upaya yang dilakukan oleh Ibnu Nadim. Pada tahun 987 beliau telah mengadakan penelitian seputar literatur-literatur tersebut dan menghasilkan sebuah karya yang berjudul *Fihrist* (indeks).

D. Perkembangan Buku-buku Islam di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Maka wajar saja apabila kegiatan perbukuan di Indonesia banyak diwarnai oleh penerbitan bernuansa ke-Islaman. Di Indonesia penerbitan buku-buku Islam sebenarnya telah tumbuh dan berkembang sejak lama. Pada tahun 1949 misalnya telah lahir *Penerbit Al-Ma'arif* dengan terbitan utama Al-Qur'an. Kemudian pada tahun 1951 Abdul Manaf Zamzami yang lebih dikenal sebagai Amelz mendirikan penerbit *Bulan Bintang*, dengan buku pertama berjudul *Islam dan Sosilaisme* karya HOS. Tjokroamnito. Selanjutnya Bulan Bintang banyak menerbitkan buku-buku terjemahan dan karya-karya tokoh Islam nasional seperti Hasbi As-Shiddieqy, A. Hasjmy, Hamka, Syafruddin Prawiranegara, dll. Dalam perjalanannya, Bulan Bintang menjadi penerbit Islam paling penting pada periode 1960-an hingga 1970-an.

Memasuki tahun 1970-an penerbitan literatur Islam di Indonesia sebenarnya sudah mulai berkembang dengan cukup pesat. Menurut Nurcholis Madjid ini adalah merupakan konsekuensi dari fenomena lahirnya kaum terpelajar (sarjana) dari kalangan muslim sendiri. Buku-buku Islam yang terbit tahun 1970-an pada umumnya bercorak klasik, terbit dengan kertas koran yang kusam dan tampilan yang juga kurang menarik. Namun geliat pertumbuhan literatur Islam tampak benar-benar bangkit pada tahun 1980-an. Hal itu didorong oleh adanya kegairahan terhadap suasana ke-Islaman yang tengah tumbuh subur di Indonesia pada waktu itu. Gairah tersebut muncul antara lain dipicu oleh adanya isu kebangkitan Islam dan revolusi Islam Iran yang merupakan isu global umat Islam waktu itu.

Kegairahan tersebut tampak jelas terutama pada era 1980-an, yakni ketika dinamika umat Islam Indonesia diwarnai oleh meningkatnya aktivitas

generasi muda di masjid-masjid kampus seperti di Masjid Salman (ITB), Arief Rahman Hakim (UI), Al-Ghifari (IPB) dan Jemaah Shalahuddin (IPB). Aktifitas tersebut belum begitu kelihatan pada masa-masa sebelumnya, dan dari sana kemudian lahirlah beberapa penerbit Islam. Diantara sekian banyak penerbit Islam yang ada di Indonesia, empat diantaranya lahir dari sana, yaitu Pustaka Salman (1980), Shalahuddin Press (1983), Mizan (1983), dan Gema Insani Press (1986). Para penerbit ini lahir dalam rangka menanggapi kebutuhan generasi baru Islam terhadap bacaan keislaman (Widjanarko, 2003: 20). Lalu terbitlah berbagai buku Islam dengan topik-topik yang jauh lebih bervariasi. Dan pada dekade 1980-an ini toko-toko buku seperti Gramedia dan Gunung Agung menyediakan tempat yang cukup besar bagi buku-buku Islam.

Dari keempat penerbit tersebut yang kemudian berkembang menjadi besar hingga sekarang adalah Mizan dan Gema Insani Press. Bahkan kedua penerbit ini hingga kini merupakan dua penerbit Islam terbesar di Indonesia. Sementara Pustaka Salman yang telah menerjemahkan berbagai karya penting Fazlur Rahman (tokoh neomodernis Islam asal Pakistan), dan karya Edward Said seperti "*Orientalisme*", kondisinya telah merosot sejak tahun 1990 an. Bahkan Shalahuddin Press yang diprakarsai oleh para mahasiswa UGM yang sangat aktif dan dinamis, telah berhenti menerbitkan buku pada tahun 1988-1989 diperkirakan akibat masalah manajerial (Wijanarko, 2000: 23).

Buku-buku seperti pemikiran dan politik Islam, ekonomi Islam, seni dan budaya Islam, filsafat Islam, dan sebagainya sudah banyak terbit dan beredar di masyarakat. Mizan adalah salah satu contoh dari penerbit yang memiliki ciri khas dalam penerbitan mengenai pemikiran-pemikiran dalam Islam tersebut. Disamping itu juga terjadi kemajuan dalam hal penyajian informasinya maupun artistiknya. Beberapa penulis yang muncul pada tahun-tahun tersebut diantaranya adalah Amin Rais, Nurcholis Madjid, AM. Saefuddin, Jalaluddin Rahmat, Kuntowijoyo, Harun Nasution, M. Dawam Rahardjo, serta M. Quraish Shihab, dan lain-lain.

Penerbitan buku-buku Islam terus mengalami peningkatan pada tahun 1990-an, terbukti dengan meningkatnya jumlah buku Islam secara signifikan dalam pameran-pameran buku. Bahkan pada tahun 2000, hingga 2003 telah ada pameran khusus buku Islam, yaitu Pameran Buku Islam yang digelar oleh Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Jakarta (IKAPI Jaya) dan Pameran Buku Plus yang diadakan IKAPI Jawa Barat pada Oktober 2003. Pada Pameran tahun 2002 diikuti oleh 24 penerbit yang memproduksi buku-buku Islam, dan pada tahun 2003 jumlah pesertanya meningkat dua kali lipat hingga mencapai 48 penerbit. Respon pengunjungpun begitu antusias membanjiri ruang-ruang pameran. Bukti lain ialah data IKAPI periode 2000 hingga 2003 yang mencatat bahwa lebih dari 20 penerbit buku Islam baru yang tergabung menjadi anggota IKAPI, sedangkan pada periode 1981 hingga 1989 hanya enam penerbit saja. Jumlah tersebut belum termasuk

penerbit yang tidak menjadi anggota IKAPI (Kompas, 2003: 15 Nopember, h.40). Hingga tahun 2005 jumlah anggota IKAPI adalah 690 penerbit, 116 diantaranya adalah penerbit yang jenis terbitan utamanya adalah buku-buku keagamaan. Penerbit buku agama (umum) berjumlah 23, penerbit buku agama Islam berjumlah 78, penerbit buku agama Kristen/Katholik ada 11, dan penerbit buku agama Hindu dan Budha adalah 4 penerbit (data di e-mail dari IKAPI). Dari data tersebut jelas bahwa jumlah penerbit buku-buku agama Islam di Indonesia cukup signifikan.

Penambahan jumlah penerbit Islam tentu berbanding lurus dengan pertambahan produksi buku-buku Islam, baik buku-buku terjemahan maupun karya-karya asli penulis Indonesia. Peningkatan penerbitan Islam ini tentu saja sangat terkait erat dengan hukum penawaran dan permintaan. Dengan demikian kemunculan penerbit Islam sangat dipengaruhi oleh tingginya respons atau permintaan masyarakat terhadap buku-buku Islam itu sendiri. Besarnya peluang pasar bagi buku-buku Islam tidak hanya menarik perhatian penerbit-penerbit Islam saja, tetapi juga dilirik oleh penerbit yang selama ini dikenal sebagai penerbit umum. Sebagai contoh misalnya penerbit Erlangga, tahun 2002 membentuk divisi penerbitan buku Islam. Meskipun sifatnya hanya partisipatif tak kurang 17 judul buku Islam telah diterbitkan oleh Erlangga hingga tahun 2003, baik buku bernuansa pemikiran Islam maupun berbentuk cerita-cerita ringan. Bahkan ada diantaranya yang sempat dicetak ulang hingga lima kali. (Kompas, 2003:15 Nopember, h.40).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerbitan buku-buku Islam di Indonesia mengalami peningkatan pada 25 tahun terakhir ini. Buku-buku tersebut tentu saja telah memperkaya khazanah intelektualitas muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Dahl, Svend (1968), *History of the Book*. 2nd ed. Metuchen: The Scarecrow Press.
- Hakim, M. Baqir (2006), *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.
- Kelana, Irwan (2005), *Terjemahan Buku Islam*. Republika 20 Des.2005, h. 19.
- Kleden, Ignas (1999), *Buku di Indonnesia: Perspektif Ekonomi Politik tentang Kebudayaan*, dalam *Buku dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Knowlton, Jack (1997), *Books*, dalam *The New Book of Knowledge*. Connecticut: Grolier Incorporated. Vol. 2, hal. 318-322.
- Leksono, Kartina (1999), *Membaca dan Menulis : Sebuah Pengalaman Eksistensial dalam Buku dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Pederson, J., (1996), *Fajar Intelektualisme Islam: Buku Dan Sejarah Penyebaran Informasi Di Dunia Arab*. Bandung: Mizan.
- Sunanto, Musyriyah (2003), *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Taryadi, Alfons (1999), *Penerbit Indonesia Menghadapi Abad ke-21*, dalam *Buku Dalam Indonesia Baru*. Yayasan Obor Indoneisa, Jakarta.
- Taryadi, Alfons (2003), *Buku, Manajemen dan Kebudayaan*. Mata Baca I (7) Februari, h.3-7.

Sekilas Tentang Perkembangan Buku dalam Islam / Siti Maryam

Turner, Howard R. (2004), *Sains Islam Yang Mengagumkan*. Bandung: Nuansa.
Widjanarko, Putut (2000), *Elegi Gutenberg: Buku di era Cyberspace*. Bandung: Mizan.
Widjanarko, Putut (2003), *Kebangkitan Generasi Baru: Penerbitan Buku Islam dan Masyarakat Islam Indonesia dalam "20 Tahun Madzhab Mizan 1983-2003"*. Bandung: Mizan.

